

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dunia industri telah mengalami pasang surut. Perkembangan industri juga diikuti kebutuhan dana yang besar sehingga industri harus mencari sumber dana guna melakukan operasionalnya. Kebutuhan sumber dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan go publik atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Sebagai konsekuensi dari globalisasi dan integrasi ekonomi, maka kinerja pasar modal sangat tergantung dari kinerja ekonomi nasional, regional, dan internasional. Laju pertumbuhan pasar modal turut ditentukan oleh berbagai indikator makro ekonomi. Hal ini menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan pasar modal ke depan karena akan menentukan sejauh mana tingkat laju pertumbuhan pasar modal.

Permasalahan yang sering terjadi sejauh mana kinerja perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal. Misalnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan tidak selalu meningkat dan tidak pula selalu menurun. Indeks harga saham yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa terjadi transaksi yang aktif di pasar sedangkan keadaan pasar yang lemah menunjukkan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan.

Tingkat inflasi menjadi salah satu permasalahan dalam perekonomian. Tingginya tingkat inflasi bahkan bisa mengakibatkan hancurnya perekonomian suatu Negara. Dimana kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas yang ditawarkan, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Tidak hanya menjadikan nilai uang menurun, inflasi juga mempengaruhi tabungan, bahkan investasi. Tingginya tingkat inflasi juga akan memberi risiko menurunnya tingkat pengembalian investasi.

Persoalan ekonomi juga terjadi karena tingginya tingkat suku bunga. Suku bunga mengacu terhadap produk finansial dari obligasi sampai pinjaman bank. Pada invesasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa deposito atau tabungan. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke tabungan tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan.

Nilai tukar (kurs) sangat mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar amerika serikat menjadi hal yang sangat penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi atau melemah terhadap dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan

menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Laba bersih menjadi salah satu faktor yang dilihat investor untuk melakukan investasi. salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan menjaga dan meningkatkan laba bersih agar saham tetap eksis dan tetap diminati oleh investor.

Pada perusahaan PT Semen Indonesia Tbk yang bergerak di industri semen membukukan pertumbuhan pendapatan yang signifikan pada tahun lalu, yakni 31,55% . Alhasil, pendapatan SMGR naik dari Rp 30,68 triliun pada 2018 menjadi Rp 40,37 triliun. Akan tetapi, laba bersih Semen Indonesia justru turun 22,31% ,dari Rp 3,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 2,39 triliun pada 2019.

Pada perusahaan PT. Japfa Compeed Indonesia Tbk kurs mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 0.83% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar 10.65%. Seharusnya jika kurs mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya jika kurs mengalami penurunan harga saham akan mengalami penurunan.

Pada perusahaan PT. Citra Turbindo Tbk suku bunga mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 10.52% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar 6.73%. Seharusnya jika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya jika suku bunga mengalami peningkatan maka harga sama akan mengalami penurunan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham mengalami hasil yang tidak konsisten. Adanya permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan membuat kami sebagai peneliti ingin meneliti kembali permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga SBI Dan Laba Bersih Terhadap IHSG Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019”**

B. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaru Inflasi Terhadap IHSG

Saat inflasi terjadi di suatu negara maka hal itu menyebabkan harga-harga meningkat, hal tersebut akan membuat minat beli masyarakat terhadap barang-barang

yang ada menurun sehingga perekonomianpun juga akan menurun. Menurunnya perekonomian akan menyebabkan menurunnya investasi tak terkecuali pada investasi pasar modal, sehingga akan berdampak pada animo beli saham akan menyusut dan hal tersebut akan menyebabkan penyusutan harga saham sehingga secara otomatis IHSG juga akan menurun. Jadi inflasi merupakan sebuah sinyal negatif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Jikalau inflasi meningkat maka akan menyebabkan IHSG menyusut dan jikalau inflasi menurun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bertambah. Riset yang dilakukan oleh Syarif & Asandimitra (2015) mengungkapkan bahwa inflasi tak mempunyai dampak pada IHSG. Riset ini juga didukung oleh Hrfikawati (2016) dan Suprihati (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif pada pergerakan IHSG.

Teori Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap IHSG

Kurs ialah perbandingan sebuah nilai mata uang yang ada di satu negara dengan mata uang yang ada di negara lainnya, dalam hal ini yaitu kurs Rupiah terhadap Dollar. Menurunnya kurs akan menyebabkan para investor memilih untuk berinvestasi di pasar uang dari pada memilih berinvestasi di pasar modal, hal tersebut akan membuat animo beli saham menurun dan akan membuat harga saham menurun yang otomatis akan memberikan sebab menurunnya IHSG. Sehingga, kurs memiliki sinyal minus terhadap IHSG, terjadinya peningkatan kurs akan menyebabkan menurunnya IHSG dan terjadinya penurunan kurs akan membuat IHSG akan meningkat pula. Putra (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya kurs mempunyai efek signifikan negatif terhadap IHSG. Riset ini didukung pula oleh Syarif & Asandimitra (2015) dan Kewal (2012) yang mengungkapkan bahwa kurs mempunyai efek/pengaruh negatif pada pergerakan IHSG.

Teori Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga acuan di Indonesia. Jika dalam suatu negara terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan memilih untuk menabung dalam bentuk deposito, hal tersebut akan menyebabkan investasi saham menurun sehingga harga saham dan pergerakan IHSG juga akan menurun. Suku bunga SBI memiliki sinyal negatif kepada IHSG, jadi jika suku bunga SBI mengalami sebuah peningkatan maka akan menyebabkan pergerakan IHSG menurun namun bila suku bunga SBI menurun hal tersebut akan menyebabkan peningkatan IHSG. Hasil penelitian yang telah ditempuh oleh Syarif & Asandimitra (2015) mengungkapkan jika suku bunga SBI tak mempunyai efek pada pergerakan IHSG. Penelitian ini juga didukung oleh Kusharfitri (2016) dan Jawaaid & Haq (2012) yang menjelaskan bahwasanya suku bunga SBI memiliki imbas/dampak signifikan negatif terhadap IHSG.

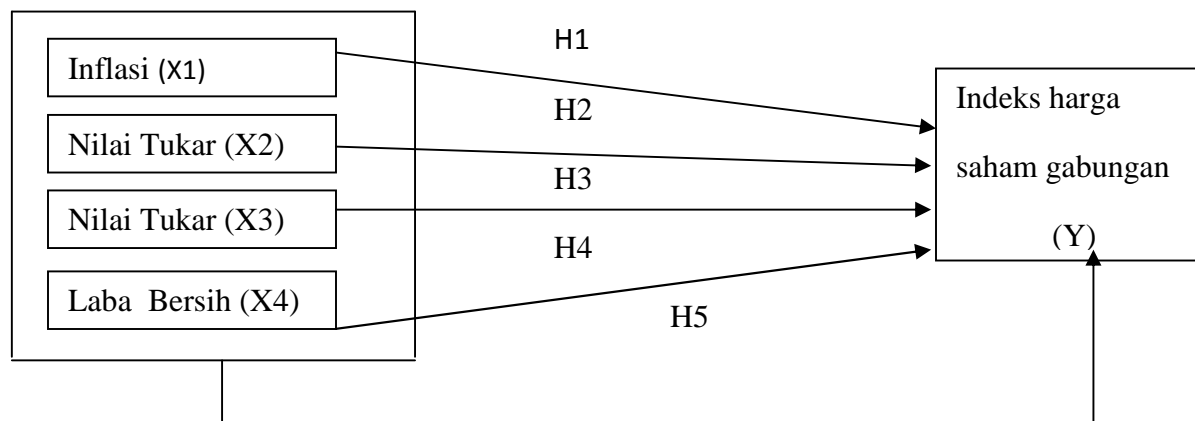
Teori Pengaruh Laba Bersih Terhadap IHSG

Investor menilai kemampuan perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki tingkat profitabilitas yang bagus untuk masa depan melalui laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara membeli saham. Menjaga dan meningkatkan laba bersih merupakan suatu keharusan bagi suatu perusahaan agar saham tetap diminati oleh para investor. Husnan (2015:276) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Artinya apabila perusahaan mendapatkan laba yang semakin besar maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang diteliti oleh Mufidah (2017) menunjukkan bahwa laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, laba bersih memiliki kandungan informasi yang sangat bermanfaat bagi investor karena informasi tentang laba yang diperoleh perusahaan tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sebagai penuntun alur berfikir dan dasar penelitian antara variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian:

- H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
- H2: Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
- H3: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
- H4: Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
- H5: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Laba Bersih Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.